

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS ACEH DAN BUGIS-MAKASSAR MELALUI ASIMILASI PERKAWINAN DI KOTA MAKASSAR

Reni Juliani¹, Hafied Cangara², Andi Alimuddin Unde²

¹*Jurusan Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala*

²*Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar*

Abstract

This research aimed to investigate the intercultural communication between Aceh ethnic group and Bugis-Makassar through marriage assimilation in Makassar city, to investigate the factors supporting and not supporting the assimilation process between the two ethnic groups (Aceh-Bugis-Makassar), and to investigate which channels they mostly used to meet and formed households as multi-culture families. The research subjects consisted of 11 couples of the ethnic groups of Aceh and Bugis-Makassar in Makassar city. The data were collected through interviews with both ethnic groups of Aceh and Bugis-Makassar. Next, the data were analyzed using Miles and Huberman interactive model. The research results revealed that the intercultural communication between Aceh ethnic group and Bugis-Makassar ethnic group in Makassar city had run well. They were more easily melt each other because they had similar cultures and the same religion. Also, they did not emphasize their cultures in introducing their respective cultures to their children. The factors supporting the intercultural assimilation between Aceh and Bugis-Makassar ethnic groups were the high level of tolerance, trust and honesty, openness toward each other, and the choice to surrender in order to win. On the other hand, the factors of constraints were the ethnocentric characteristics. The communication channels they used in making them meet generally occurred in informal meeting situations, without any mediators or match makers.

Keywords: Intercultural communication; Acehnese and Bugis-Makassar ethnic groups; and assimilation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya etnis Aceh dan Bugis-Makassar melalui asimilasi perkawinan di Kota Makassar, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan yang tidak mendukung proses asimilasi kedua etnis (Aceh- Bugis-Makassar), dan untuk mengetahui saluran-saluran mana saja yang banyak mereka gunakan sehingga mereka dipertemukan kemudian membina rumah tangga sebagai keluarga multikultur. Subjek penelitian ini terdiri dari 11 pasang pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis Makassar di Kota Makassar. Data dikumpulkan melalui wawancara dan etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar di Kota Makassar berjalan dengan baik. Mereka lebih mudah melebur satu sama lain dikarenakan mempunyai kesamaan budaya dan juga agama. Mereka tidak terlalu menitik beratkan kedua budaya mereka dalam pengenalan budaya kepada anak-anak mereka. Faktor pendukung asimilasi etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar adalah toleransi yang tinggi, kepercayaan dan kejujuran, keterbukaan satu sama lain, dan memilih mengalah untuk menang. Sedangkan faktor penghambat asimilasi mereka adalah sifat etnosentrisme. Saluran-saluran komunikasi yang digunakan dalam mempertemukan mereka pada umumnya berlangsung dalam situasi pertemuan informal, tanpa pelantara atau perantara.

Kata kunci ; Komunikasi antarbudaya; etnis Aceh dan Bugis-Makassar; dan asimilasi

PENDAHULUAN

Makassar sebagai kota multikultur dengan penduduk yang tinggal berasal dari berbagai etnis. Bukan hanya dari etnis asli Sulawesi Selatan saja seperti Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja, melainkan dari etnis dari luar Sulawesi Selatan seperti Papua, Maluku, Jawa, Kalimantan, Sumatra, Aceh, bahkan Tionghoa juga ada. Bisa dikatakan bahwa penduduk Makassar sendiri berasal dari berbagai etnis dari Sabang sampai Merauke. Mobilitas yang tinggi, keterbukaan masing-masing daerah dan juga penempatan perpindahan pegawai merupakan faktor penting dalam lahirnya perkawinan antarbudaya. Pada masa yang akan datang, kehidupan multikultur akan semakin meningkat dengan ditandai meningkatnya perkawinan silang antar-etnis. Dalam perspektif komunikasi dapat diartikan bahwa fenomena di atas akan mempengaruhi bagaimana pasangan antar-etnis tersebut berkomunikasi dan berasimilasi. Tidak ada cara yang dapat memisahkan antara Budaya dan komunikasi karena seluruh perilaku seseorang sangat bergantung pada budaya yang mempengaruhinya (Edward T. Hall 1959 dalam Istiyanto, 2008), *Communication is culture, culture is communication* (komunikasi adalah budaya, budaya adalah komunikasi). Pernyataan tersebut menandakan bahwa hubungan antara komunikasi dan budaya sangat erat. Adanya saling keterikatan antara hubungan komunikasi dan budaya. Budaya merupakan landasan komunikasi. Sehingga cara-cara komunikasi baik komunikasi verbal maupun non verbal kita adalah cerminan dari budaya yang mempengaruhi kita. Semakin beraneka ragam budaya, maka semakin beraneka ragam pula praktik komunikasi yang akan digunakan.

Mulyana dan Rakhmat (2005: 25), menjelaskan bahwa cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita,

semua itu terutama merupakan respons terhadap fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula. Shanon dan Weaver yang diteruskan oleh Cangara (2012: 22), bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Definisi yang paling sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah menambahkan kata budaya ke dalam pernyataan “komunikasi antara dua orang/lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan” (Liliweri, 2003: 9). Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya (*intercultural communication generally refers to face-to face interaction among people of divers culture*). Sedangkan Collier dan Thomas, mendefinisikan komunikasi antarbudaya “*as communication between persons ‘who identity themselves as distict from’ other in a cultural sense*” (Purwasito, 2003: 122).

Dari hasil penelitian Simamora (2012), yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi pada Pernikahan Campuran (Studi Kasus Tentang Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi Pada Pernikahan Campuran Suku Batak Toba-Tionghoa di kota Medan). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya dapat terjalin dengan baik dan efektif diantara kelima pasangan pernikahan campuran. Namun terjadi proses penarikan diri oleh beberapa informan dari sukunya terdahulu, kecemasan tinggi akan masa depan sukunya, rasa etnosentrisme berlebihan, dan *culture shock* yang sempat dialami oleh

beberapa informan. Keseluruhan informan berusaha untuk menghormati dan menghargai perbedaan budaya dalam pernikahan mereka. Di Makassar sendiri banyak terjadi pernikahan campuran. Etnis Aceh di Makassar sangat eksis dengan membentuk Ikatan masyarakat Aceh (IMA). Hubungan baik etnis Aceh dengan Bugis-Makassar sudah terjalin sejak dulu. Dengan adanya pernikahan Sultan Iskandar Muda dengan Putroe Suni anak dari Daeng Mansyur yang beretnis Bugis-Makassar. Fenomena perkawinan etnis Aceh dan Bugis-Makassar juga terjadi di Kota Makassar. Hal ini yang menarik untuk diteliti. Dimana penelitian ini merupakan penelitian baru dan belum pernah diteliti sebelumnya. Perkawinan mereka memadukan budaya yang berbeda dari masing-masing pasangan. Namun, perbedaan budaya ini yang akan memicu terjadinya miskomunikasi dan konflik. Seperti yang dijelaskan oleh Triandis dalam Lubis (2012: 27) bahwa konflik akan lebih besar jika kedua budaya sangat berbeda dibandingkan jika mereka sama. Diduga bahwa perkawinan antara etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar akan mengalami miskomunikasi dan konflik karena mereka memiliki budaya yang berbeda. Banyaknya hambatan, adanya perbedaan dan pertentangan akan jauh lebih besar muncul dan ditemui dalam kehidupan mereka berumah tangga. Namun, pendapat Triandis tersebut bertolak belakang dengan fenomena yang terjadi. Perkawinan etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar berjalan dengan baik dan berlangsung cukup lama. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya etnis Aceh dan Bugis-Makassar melalui asimilasi perkawinan di Kota Makassar.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka ada dua permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi antarbudaya etnis Aceh dan Bugis-Makassar melalui asimilasi

perkawinan di Makassar?

2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses asimilasi antara kedua etnis (Aceh-Bugis-Makassar) dilihat dari perspektif komunikasi antarbudaya?

3. Saluran-saluran mana saja yang banyak mereka gunakan sehingga mereka dipertemukan kemudian membina rumah tangga sebagai keluarga multikultur?

KAJIAN KONSEP DAN TEORI

a. Komunikasi Manusia adalah makhluk sosial. Untuk menjalin hubungan sosial diperlukan komunikasi. Komunikasi bagaikan kebutuhan primer bagi keberlangsungan kehidupan. Bisa dikatakan tanpa komunikasi manusia tidak bisa hidup. Dari zaman dahulu kala, manusia berkomunikasi dengan sesamanya dengan cara mereka sendiri. Saat berburu untuk mencari makanan, manusia menggunakan isyarat-isyarat tertentu. Isyarat itu, komunikasi.

Sejak manusia masih dalam kandungan, manusia sudah mengadakan komunikasi. Komunikasi manusia di dalam kandungan dilakukan dengan tolongan sang Ibu, baik melalui musik yang didengarkan, lantunan Al-qur'an, komunikasi Sang Ibu dan bayi di dalam perutnya. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena untuk hidup manusia perlu berkomunikasi.

Untuk mengetahui definisi dari komunikasi, kita bisa membaca beberapa referensi. Karena definisi komunikasi dari para pakar sangat beraneka ragam. Mulai dari definisi yang mudah untuk dipahami hingga definisi yang sulit dan kompleks. Dalam Cangara (2012:20), Cherry dalam Stuart (1983) menjelaskan bahwa istilah komunikasi berpangkal pada perkataan Latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun

kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi.

Fendy (2005: 9) juga menyampaikan hal yang sama dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek”.

“Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “Communications” berasal dari kata latin “Communicatio, dan bersumber dari kata “Communis” yang berarti “sama”, maksudnya adalah sama makna. kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan atau dikomunikasikan, Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan.”

Carl I Hovland (Mulyana, 2005:62) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain. Shanon dan Weaver yang diteruskan oleh Cangara (2012:22) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid yang diteruskan oleh Wiryanto (2004:6) komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubah

mekanisme. Identitas seseorang dibentuk saat berinteraksi sosial dengan orang lain. Orang tersebut mendapatkan pandangan serta reaksi orang lain dalam interaksi sosial dan sebaliknya, memperlihatkan rasa identitas dengan cara orang lain mengekspresikan diri dan merespons orang lain (Littlejohn dan Foss, 2009:131). Dari beberapa definisi komunikasi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan bahasa verbal, ataupun non verbal juga menggunakan ekspresi muka, lukisan, seni, dan lambang-lambang yang tujuan untuk mendapatkan pandangan yang sama dan kesamaan makna sehingga komunikasi tersebut dapat menjadi alat pembentuk identitas, pengubah mekanisme, pandangan dan makna dalam interaksi sosial.

- b. Budaya
Sugiarti (dalam Nuraeni dan Alfian, 2012:16), mendefinisikan secara sederhana pengertian budaya dan kebudayaan dan budaya, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Kebudayaan dalam arti luas adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui belajar. Istilah kebudayaan digunakan untuk menunjukkan hasil fisik karya manusia, meskipun hasil fisik karya manusia sebenarnya tidak terlepas dari pengaruh pola berpikir (gagasan) dan pola perilaku (tindakan) manusia. Kebudayaan sebagai suatu sistem memberikan pengertian bahwa kebudayaan tercipta dari hasil renungan yang mendalam dan hasil kajian yang berulang-ulang tentang suatu permasalahan yang dihadapi manusia, sehingga diperoleh sesuatu yang dianggap benar dan baik.
 - 2) Kebudayaan dalam arti sempit dapat

disebut dengan istilah budaya atau sering disebut kultur (culture, bahasa Inggris), yang mengandung pengertian keseluruhan sistem gagasan dan tindakan. Pengertian budaya atau kultur dimaksudkan untuk menyebut nilai-nilai yang digunakan oleh sekelompok orang dalam berpikir dan bertindak. Seperti halnya dengan kebudayaan, budaya sebagai suatu sistem juga merupakan hasil kajian yang berulang-ulang tentang suatu permasalahan yang dihadapi.

c. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya adalah komunikasi biasa. Hanya yang membedakannya adalah latar belakang budaya yang berbeda dari orang-orang yang melakukan proses komunikasi tersebut. Aspek-aspek budaya dalam komunikasi seperti bahasa, isyarat, non verbal, sikap, kepercayaan, watak, nilai dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan besar yang sering kali menyebabkan distorsi dalam komunikasi. Namun, dalam masyarakat yang bagaimanapun berbedanya kebudayaan. Tetaplah akan terdapat kepentingan-kepentingan bersama untuk melakukan komunikasi (Alex. 2001: 117). Harus diakui bahwa budaya menentukan cara kita berkomunikasi: topik-topik pembicaraan, siapa boleh berbicara atau bertemu dengan siapa, bagaimana dan kapan, bahasa tubuh, konsep ruang, makna waktu, dan sebagainya, sangat bergantung kepada budaya (Mulyana, 2011:3).

d. Komunikasi Interpersonal

Pada dasarnya, pengertian komunikasi interpersonal ini mempunyai banyak penafsiran yang ditela'ah oleh para ahli teori komunikasi. Stewart L.Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Kurniawati, 2014: 7) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara

orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal dengan bentuk komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Purwanto menambahkan bahwa komunikasi interpersonal itu merupakan komunikasi yang dilakkan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat maupun orang dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami untuk mencapai suatu tujuan tertentu (dalam Kurniawati, 2014:7). Pendapat Purwanto tersebut menegaskan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya komunikasi tatap muka, komunikasi bermedia juga bisa digolongkan dengan komunikasi interpersonal.

e. Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru. Menurut Alba dan Nee, Asimilasi dapat berarti sebagai penurunan, dan pada titik akhir yang hilangnya, dari perbedaan etnis/ras dalam sosial budayanya. Definisi ini tidak menganggap bahwa salah satu dari kelompok-kelompok ini harus menjadi mayoritas etnis; asimilasi dapat melibatkan kelompok minoritas saja, dalam hal batas etnis antara mayoritas dan kelompok minoritas gabungan mungkin tetap utuh (Abdurrahman, dkk, 2013:9).

- 1) Kelompok-kelompok manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda.
- 2) Kelompok manusia ini saling bergaul secara intensif dalam kurun waktu yang lama.
- 3) Pertemuan budaya-budaya antar-kelompok itu masing-masing berubah watak khasnya dan unsur-unsur kebudayaannya saling berubah sehingga memunculkan watak-watak kebudayaan yang baru/campuran (Tumanggor dkk, 2010:64).

- 1) Faktor toleransi, kelakuan saling menerima dan memberi dalam struktur himpunan masyarakat.
- 2) Faktor kemanfaatan timbal balik, memberi manfaat kepada dua belah pihak.
- 3) Faktor simpati, pemahaman saling menghargai dan memperlakukan pihak lain secara baik.
- 4) Faktor perkawinan (Tumanggor dkk, 2010:65).

Soekanto (dalam Faisal, 1999:17) menjelaskan lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang menjadi pendukung dan mempermudah terjadinya asimilasi, antara lain:

- 1) Toleransi
 - 2) Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
 - 3) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
 - 4) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
 - 5) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
 - 6) Perkawinan campuran (amalgamation)
 - 7) Adanya musuh bersama dari luar.
- 1) Kurangnya pengetahuan terhadap unsur kebudayaan yang dihadapi (dapat) bersumber dari pendatang atau pun penduduk asli.

2) Proses asimilasi terhadap kebudayaan yang dihadapi sebagai berikut:

- 3) Perasaan ego dan superioritas yang ada pada individu-individu dari suatu kebudayaan terhadap kelompok lain. Hal ini sering disebut dengan etnosentrisme (Tumanggor dkk, 2010:65).

f. Etnis Aceh

Provinsi Aceh memiliki beberapa suku yang tinggal menyebar di setiap daerahnya. Suku-suku tersebut antara lain adalah suku Aceh, suku Aneuk Jamee, Asimilasi Gayo disukukan Aceh, suku Kluet, suku Singkil, suku Tamiang dan suku Simeulu.

Suku bangsa Aceh adalah yang mendominasi mendiami Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), terdiri dari 17 kabupaten dan 4 Kotamadya (1999). Wilayah kediaman asli suku bangsa Aceh adalah Kotamadya Banda Aceh, Kotamadya Sabang, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Utara, sebagian Kabupaten Aceh Barat, sebagian Kabupaten Aceh Selatan dan sebagian Kabupaten Aceh Timur. Suku bangsa Aceh mempunyai bahasa sendiri, yaitu bahasa Aceh yang terdiri dari beberapa dialek, diantaranya dialek Peusangan, Banda, Bueng, Daya, Pasee. Tunong, Matang, Seunangan dan Meulaboh. Dari keseluruhan pada umumnya masyarakat Aceh dapat memahami arti kata-kata dari kalimat yang diucapkan dari perbedaan dialek tersebut (Umar, 2006:69).

Dari dahulu kala, Aceh terkenal dengan petarung-petarung tangguh dan berani. Selain terkenal dengan wilayah yang kental dengan keislamiannya, daerah Aceh juga kaya akan hasil rempah-rempahnya. Berdahlan menjadi faktor pendukung terjadinya asimilasi dapat t penjah yang ingin merebut Aceh. Namun, para penjah tidak pernah berhasil menaklukkan Aceh. Rakyat Aceh dengan segenap kekuatannya bertarung

mengusir para penjajah sehingga mereka berhasil mempertahankan Aceh.

Sultan Ali Mughayat adalah sultan yang pertama sekali merancang bendera Aceh. Bendera aceh yang bersimbolkan bulan, bintang dan pedang di bawahnya. Bendera ini melambangkan Aceh dengan ketangguhannya yang teguh dalam agama Islam. Pada masa Sultan Iskandar Muda, kerajaan Aceh berada pada puncak kejayaan dan kemasyuran. Dan kini bendera tersebut ingin disahkan oleh pemerintahan Aceh menjadi bendera Aceh yang melambangkan kejayaan Aceh sama seperti dahulu pada masa kerajaan Aceh berjaya.

g. Etnis Bugis-Makassar

Bugis adalah salah satu bangsa yang mendiami wilayah bagian Selatan pulau Sulawesi yang saat ini dikenal dengan Sulawesi Selatan. Orang Bugis merupakan etnis terbesar dengan prosentase 41,90% dari jumlah penduduk Sulawesi Selatan (Suryadinata, 2003 dalam Abdullah dkk, 2009:234).

Ibukota Sulawesi Selatan adalah Makassar. Makassar adalah kota pelabuhan terbesar di Sulawesi Selatan, dan sejak abad ke-18. Masehi banyak orang Bugis bermukim di sana. Oleh kerana itu, orang luar biasanya tidak dapat membedakan orang Bugis dengan orang Makassar. Selain itu, kata Bugis dan Makassar sangat sering disandingkan sehingga banyak yang mengira kata Bugis dan Makassar adalah sinonim. Ilmuwan setempat sendiri turut berperan menghilangkan perbedaan kedua suku tersebut dengan kecenderungan mereka menulis kedua istilah tersebut menjadi kata majemuk “Bugis-Makassar” (Mattulada, “Kebudayaan Bugis-Makassar”; “Bugis-Makassar”; Hamid Abdullah, Manusia Bugis-Makassar). Kecenderungan ini memang didasarkan

atas kesamaan identitas mereka sebagai sesama muslim yang mengatasi perbedaan suku dan bahasa mereka (Pelras, 2006:16). Pelras(2006:4) melanjutkan penjelasannya mengenai orang Bugis-Makassar bahwa semua orang Bugis-Makassar sebenarnya memiliki berbagai ciri khas yang sangat menarik. Mereka adalah contoh yang jarang terdapat di wilayah Nusantara. Mereka mampu mendirikan kerajaan-kerajaan yang sama sekali tidak mengandung pengaruh India, dan tanpa mendirikan kota sebagai pusat aktivitas mereka. Orang Bugis-Makassar kesusastraan, baik lisan maupun lisan, hingga kini masih tetap dibaca dan disalin ulang. Perpaduan antara tradisi lisan dan sastra tulis itu kemudian menghasilkan salah satu epos sastra terbesar dunia, yakni La Galigo yang lebih panjang dari Mahabharata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif, di mana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap subyek penelitian. Selanjutnya peneliti memberi makna secara pada realitas yang dikonstruksi subyek penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Makassar sebagai salah satu kota tujuan perantau. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari 11 pasang suami istri etnis Aceh dan Bugis-Makassar.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, wawancara yang mendalam pada setiap subyek penelitian yang bertujuan untuk memperoleh keterangan yang relevan mengenai komunikasi antarbudaya etnis Aceh dan Bugis-Makassar melalui asimilasi perkawinan, dokumentasi dan

pengambilan data melalui internet. Data penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman, yang meliputi empat langkah di antaranya: Pengumpulan Data, Reduksi Data, dan Penarikan Kesimpulan.

HASIL

1. Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dengan Etnis Bugis-Makassar

Komunikasi Antarbudaya yang dilakukan oleh etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar melalui jalur perkawinan sehingga mereka mengalami proses asimilasi di dalam penyatuan latar belakang kebudayaan yang mereka miliki. Proses asimilasi ini tidak begitu saja terjadi. Ada proses-proses yang sebelumnya dilalui. Dimulai dari proses pengenalan hingga akhirnya memutuskan menikah sedangkan mereka menyadari perbedaan budaya yang mereka miliki.

a. Komunikasi Sebelum Menikah

Komunikasi yang dilakukan antara pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar diawali dengan pengenalan. Pada masa-masa penjajakan, kedua pasangan etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi mereka. Mereka tidak menggunakan bahasa daerah mereka untuk berkomunikasi. Hal ini mereka lakukan karena mereka menyadari adanya perbedaan pada masing-masing mereka, dan mereka mencoba mencari jalan keluar agar komunikasi menjadi lebih efektif dan mengurangi kesalahpahaman dan ketidakpastian yang mereka alami.

Saat perencanaan pernikahan akan diadakan, sebelumnya akan ada pembicaraan yang melibatkan orang tua

dan pemuka adat. Pada pembicaraan ini seperti mahar, uang pana'i dan lain sebagainya akan diperbincangkan dan akan ada perkukuhan kesepakatan sebelum menikah. Di dalam bahasa Bugis-Makassar disebut *Mappasiarekeng* sedangkan di dalam bahasa Aceh disebut *Peukong Haba*. Dalam hal ini perlu adanya kesadaran akan perbedaan budaya yang dimiliki pasangan sehingga negoisasi yang dilakukan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Upacara adat perkawinan yang dilakukan oleh pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis Makassar menggabungkan kedua budaya mereka. Masing-masing pihak mengadakan upacara adat sesuai dengan adat yang mereka miliki.

b. Komunikasi Saat Menikah

Setelah menikah komunikasi yang terjadi terjadi antara pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar dilakukan dengan beberapa tindakan antara lain: kesepakatan Bahasa, dikarenakan perbedaan budaya yang dimiliki oleh pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar, mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat mereka berkomunikasi di rumah, anak dan dengan keluarga. Perbedaan bahasa yang mereka miliki tidak sampai menimbulkan konflik yang berarti. Mereka dapat menyesuaikan bahasa mereka walaupun dialek bahasa Indonesia juga berbeda yang mengakibatkan sering terjadinya kesalahpahaman antara mereka. Kasalahan persepsi, makna dari pesan, dan maksud yang ingin disampaikan ketika mereka berkomunikasi dikarenakan kurangnya kemampuan mereka mengenai bahasa daerah yang pasangan mereka miliki. Komunikasi non verbal, selain menggunakan komunikasi verbal, yaitu

dengan menggunakan bahasa Indonesia. Komunikasi dalam perkawinan etnis Aceh dengan Bugis-Makassar ini juga menggunakan komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal yang mereka lakukan biasanya untuk mengekspresikan perasaan mereka seperti diam dan tidak bicara sepiata kata pun pertanda pasangan sedang marah atau ekspresi muka masam karena ada sesuatu yang tidak disukai dan sebagainya.

c. Setelah Mempunyai Anak

Ketika pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar mempunyai keturunan. Komunikasi yang terjadi antara pasangan suami antara lain: negoisasi tentang mendidik anak, dalam komunikasi pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar setelah mempunyai keturunan. Mereka akan lebih sering membicarakan masalah tumbuh kembang anak, pendidikan agama, pendidikan formal dan pergaulan mereka dengan teman sejawat mereka. Dikarenakan komunikasi yang mereka lakukan bertujuan untuk kebaikan anak, mereka lebih mengutamakan anak dan memilih jalan tengah yaitu berlandaskan agama yang menjadi pedoman bukan berdasarkan budaya yang mereka miliki. Pendidikan di rumah, norma dan nilai yang ditanamkan kepada anak-anak mereka lebih mengarah ke agama. Oleh sebab itu mereka menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah swasta yang mereka anggap lebih banyak mengajarkan pendidikan agama dibandingkan dengan sekolah negeri lainnya. Pengenalan Budaya kepada Anak, pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar setelah mempunyai keturunan, mereka tidak terlalu menitik beratkan budaya mereka kepada anak-anak yang berupa adat istiadat maupun bahasa daerah. Oleh sebab itu, tidak satu

pun dari mereka dapat menguasai bahasa daerah dari kedua orang tua mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka, mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam interaksi mereka.

Secara garis besar bisa dikatakan bahwa budaya yang dibentuk kepada anak dari pasangan etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar adalah budaya nasional yang berlandaskan agama Islam sehingga mereka tidak terlalu menekankan anak-anak mereka harus memilih budaya mana yang harus diikuti. Mereka lebih memperkenalkan budaya mereka masing-masing sehingga anak-anak mereka tidak lupa bahwa mereka mempunyai orang tua yang beda budayanya. Kebudayaan orang tua mereka tidak sepenuhnya mereka miliki. Mereka dibentuk oleh peleburan kedua budaya orang tua mereka dan terbentuklah budaya baru dari peleburan dua budaya tersebut.

2. Faktor-faktor yang Menjadi Pendukung dan Penghambat Proses Asimilasi antara Etnis Aceh dengan Etnis Bugis-Makassar

Proses asimilasi pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendukung dan menghambat terjadinya asimilasi itu sendiri. Faktor-faktor yang menjadi pendukung proses asimilasi pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar ini adalah toleransi yang tinggi, kepercayaan dan kejujuran, keterbukaan satu sama lain, dan memilih mengalah untuk menang. Faktor-faktor tersebut yang membantu pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar untuk bisa menyatukan diri mereka dikarenakan latar belakang budaya yang mereka miliki berbeda.

Selain faktor pendukung, faktor

penghambat juga mempengaruhi proses asimilasi pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar. Faktor tersebut adalah sikap etnosentrisme. Sikap etnosentrisme yang ditunjukkan oleh sebagian kecil dari Informan pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar tidak membuat mereka terhambat dalam asimilasi dikarenakan pasangan mereka lebih mengalah dan penurut. Sedangkan sebagian besar Informan lebih bersikap netral dan tidak terlalu menuntut pasangan untuk mengikuti budaya mereka. Hal inilah yang membuat perkawinan pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar bertahan lama.

Di antara 11 pasangan yang penulis amati. Hanya ada 3 pasangan yang pasangannya lebih dominan terhadap budaya. Pasangan tersebut antara lain Informan 1 yang lebih dominan menerapkan budaya Aceh dalam perkawinan beda budaya yang beliau jalani. Di lihat dari makanan yang disajikan di rumah, makanan Aceh yang paling sering menjadi menu sehari-hari mereka. Begitu juga dengan Informan 3 yang menjadikan masakan asal daerahnya, Aceh, menjadi menu utama mereka sehari-hari. Sedangkan Informan 15 sangat memasukkan budayanya ke dalam rumah tangganya. Selain dari segi makanan, cara beliau mendidik anak-anaknya, nilai yang beliau tanam berlandaskan agama dan juga berlandaskan budaya Aceh. Namun sifat etnosentrisme mereka tidak merusak perkawinan yang mereka bangun. Sifat ini bisa diimbangi dengan sifat-sifat lainnya seperti sifat nasionalisme mereka sebagai perantau dan sebagai warga negara Indonesia yang harus saling menghargai sesamanya terutama menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Selain itu juga yang membantu mengimbangi sifat etnosentrisme mereka adalah tindakan

mengalah yang dilakukan oleh pasangan mereka sehingga perkawinan mereka bisa bertahan sampai saat ini.

3. Saluran Komunikasi yang digunakan pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar

Saluran komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jalur yang mempertemukan mereka. Apakah mereka menggunakan jalur perijodohan ataupun tidak. Jalur komunikasi yang diatur sehingga mereka bertemu dan berkenalan ataupun mereka bertemu dengan cara tidak sengaja. Hanya ada satu pasangan yang menggunakan perijodohan sebagai cara mereka dipertemukan kemudian melangsungkan perkawinan. Sedangkan sebagian besar pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar lainnya dipertemukan dengan cara diperkenalkan dengan teman atau kerabat, bahkan kebanyakan pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar yaitu 6 pasangan yang tidak dipertemukan oleh pelantara melainkan mereka berkenalan secara tidak sengaja. Adapun saluran-saluran komunikasi yang banyak digunakan oleh pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar adalah: Acara pernikahan, pertemuan organisasi daerah (IMA), Telpon salah sambung (*by accident*), di kapal laut, di kampus, tetangga, dan pertemanan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi yang digunakan oleh pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar merupakan komunikasi interpersonal dalam konteks komunikasi antarbudaya. Komunikasi yang mereka lakukan secara langsung dan mereka menyadari bahwa mereka berasal

dari budaya yang berbeda. Apabila dilihat dari teori Johari Window, bisa dikatakan bahwa pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar pada posisi *open*, yaitu mereka mengenal diri mereka sendiri dan orang lain juga mengenal siapa mereka. Mereka menyadari identitas budaya mereka sehingga pada saat perkenalan mereka mencoba melakukan penyesuaian sehingga komunikasi awal mereka lebih lancar.

Proses pengenalan hingga menikah dilalui oleh pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar. Dapat dikatakan bahwa tahap-tahap penetrasi sosial telah mereka lakukan. Hubungan mereka berkembang dari tidak mengenal, menjadi hubungan pertemanan hingga menjadi lebih intim dan melanjutkan hubungan mereka ke jenjang perkawinan.

Untuk menjelaskan mengenai Teori Penetrasi Sosial, kita juga harus mengetahui asumsi-asumsi apa saja dalam Teori Penetrasi Sosial tersebut, antara lain (West dan Turner, 2008: 197):

- 1) Hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim.
- 2) Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.
- 3) Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi.
- 4) Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.

Pertama, hubungan komunikasi antara orang dimulai pada tahap superfisial dan bergerak pada sebuah kontinum menuju tahap yang lebih intim (West dan Turner, 2008: 197). Pengenalan awal pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar berada pada tahap ini yaitu tahap orientasi. Mereka memulainya sebagai orang asing, kemudian mengenal dan menjadi lebih intim. Pada proses ini

mereka telah menjadi kenalan. Pada tahap ini mereka membuka sedikit informasi tentang diri mereka kepada orang lain.

Asumsi kedua dari Teori Penetrasi Sosial berhubungan dengan prediktabilitas. Secara khusus, para teoretikus penetrasi sosial berpendapat bahwa hubungan-hubungan berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi. Beberapa orang mungkin memiliki kesulitan untuk menerima klaim ini. Hubungan -seperti proses komunikasi- bersifat dinamis dan terus berubah, tetapi bahkan sebuah hubungan yang dinamis mengikuti standar dan pola perkembangan yang dapat diterima (West dan Turner, 2008: 198).

Pada asumsi kedua, tahap yang dilalui adalah menjadi teman. Tahap ini disebut tahap penjajakan afektif dimana munculnya kepribadian seseorang. Pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar pada awal mereka menjalin hubungan, kemudian menjadi kenalan dan memutuskan menjadi teman. Pada tahap kedua inilah hubungan mereka bisa diprediksi bahwa mereka bisa menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang mereka miliki. Selain itu, ditahap inilah mereka telah mencoba memahami satu sama lainnya.

Proyeksi-proyeksi ini didasarkan pada asumsi kedua teori ini: hubungan pada umumnya bergerak dalam cara yang teratur dan dapat diprediksi. Meskipun kita mungkin tidak mengetahui secara pasti mengenai arah dari sebuah hubungan atau dapat menduga secara pasti masa depannya, proses penetrasi sosial cukup teratur dan dapat diduga. Sebagaimana yang disimpulkan oleh Altman dan Taylor, “orang tampaknya memiliki mekanisme penyesuaian yang sensitif yang memungkinkan mereka untuk memprogram secara hati-hati hubungan interpersonal mereka” (West dan Turner, 2008: 198).

Asumsi ketiga Teori Penetrasi Sosial

berhubungan dengan pemikiran bahwa perkembangan hubungan mencakup depenetrasi dan disolusi. Ini merupakan tahap ketiga yaitu tahap pertukaran afektif dimana komunikasi yang spontan dan penggunaan idiom pribadi berlangsung pada tahap ini.

Mulanya, kedua hal ini mungkin terdengar aneh. Sejauh ini kita telah membahas titik temu dari sebuah hubungan. Akan tetapi, hubungan dapat berantakan, atau menari diri (*depenetrate*), dan kemunduran ini dapat menyebabkan terjadinya disolusi hubungan. Altman dan Taylor menyatakan kemiripan proses ini dengan sebuah film yang diputar mundur. Sebagaimana komunikasi memungkinkan sebuah hubungan untuk bergerak maju menuju tahap keintiman, komunikasi dapat menggerakkan hubungan untuk mundur menuju tahap ketidakintiman. (West dan Turner, 2008: 198).

Pada tahap ketiga dari penetrasi sosial, pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar setelah melalui tahap pertama dan kedua dari teori penetrasi sosial ini, mereka berada di posisi yang rentan antara melanjutkan hubungan atau menyudahinya. Apabila konflik tidak bisa diselesaikan, maka mereka akan menarik diri dan hubungan akan menjadi mundur. Sebaliknya, apabila konflik di antara mereka dapat diselesaikan, maka hubungan mereka akan masuk ke tahap selanjutnya dari penetrasi sosial ini yaitu tahap yang lebih intim.

Jika sebuah hubungan mengalami depenetrasi, hal itu tidak berarti bahwa hubungan itu akan secara otomatis hilang atau berakhir. Sering kali, suatu hubungan akan mengalami transgresi (*transgression*), atau pelanggaran aturan, pelaksanaan dan harapan dalam berhubungan. Transgresi ini mungkin tidak dapat diselesaikan dan sering kali memang demikian. Tara Emmers-Sommer

menyatakan bahwa berbagai transgresi hubungan dapat membantu dalam kegagalan hubungan. Kita melihat bahwa konflik yang terus berulang memberikan ciri sejumlah tipe hubungan yang berbeda dan bahwa pasangan secara umum belajar untuk hidup dengan konflik-konflik ini. Konflik atau transgresi hubungan akan menyebabkan disolusi, tetapi penarikan diri tidak serta merta berarti bahwa suatu hubungan sudah hancur (West dan Turner, 2008: 199).

Asumsi terakhir adalah tahap pertukaran stabil dimana komunikasi yang efisien dan dibangunnya sebuah sistem komunikasi personal. Asumsi ini menyatakan bahwa pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan. Pembukaan diri (*self-disclosure*) dapat secara umum didefinisikan sebagai proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Biasanya informasi yang ada di dalam pembukaan diri adalah informasi yang signifikan. Misalnya, informasi yang lebih pribadi, seperti bahwa Anda adalah seorang Katolik dan mendukung kehidupan (anti-aborsi), mungkin secara signifikan memengaruhi evolusi sebuah hubungan. (West dan Turner, 2008: 199).

Pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar yang telah melalui ketiga tahap hubungan interpersonal dalam teori penetrasi sosial akan melalui tahap terakhir yaitu tahap pembukaan diri. Pada dasarnya teori penetrasi sosial ini mengibaratkan manusia seperti bawang merah, memiliki beberapa lapisan kepribadian. Begitu juga yang dilakukan pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar bahwa mereka sedikit demi sedikit membuka lapisan kepribadian mereka. Lapisan bawang merah mempunyai inti yang berada pada bagian terdalam. Hal ini mengisyaratkan bahwa apabila seseorang telah membuka

seluruh lapisan kepribadian hingga yang paling dalam, maka seseorang tersebut telah bersikap terbuka (*open*).

Lapisan kulit terluar dari kepribadian manusia adalah apa-apa yang terbuka bagi publik, apa yang biasa kita perlihatkan kepada orang lain secara umum, tidak ditutup-tutupi. Biasanya pada lapisan inilah seseorang menunjukkan sisi-sisi terbaik yang mereka miliki. Lapisan yang sedikit lebih dalam lagi, ada lapisan yang tidak terbuka bagi semua orang, lapisan kepribadian yang lebih bersifat agak pribadi atau belum mengarah ke tahap yang sangat pribadi. Lapisan ini biasanya hanya terbuka bagi orang-orang tertentu saja. Posisi teman dekat ataupun sahabat yang berbagi cerita ada pada tahap ini, dimana mereka mengetahui beberapa hal pribadi yang dimiliki oleh sahabatnya. Lapisan yang paling dalam adalah wilayah *private* atau dinilai sangat-sangat pribadi sehingga pada lapisan ini terdapat nilai-nilai, konsep diri, konflik-konflik yang belum terselesaikan, emosi yang terpendam, dan sebagainya. Lapisan ini tidak terlihat oleh dunia luar, oleh siapapun, akan tetapi lapisan ini adalah yang paling berdampak atau paling berperan dalam kehidupan seseorang. Biasanya pada tahap ini, apabila seseorang menunjukkan dirinya sendiri di lapisan terdalam berarti hubungan dirinya dengan orang yang tersebut adalah intim seperti suami dan istri, adik kakak atau keluarga.

Teori lainnya yang berhubungan dengan komunikasi antarbudaya etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar dalam proses asimilasi perkawinan adalah teori interaksi simbolik. Dapat dilihat dari hubungan pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar. Teoretikus SI seperti Herbert Blumer tertarik dengan makna yang ada di balik perilaku. Mereka mencari makna dengan mempelajari penjelasan psikologis dan sosiologis

mengenai perilaku. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula (West dan Turner, 2008: 99). Setiap pasangan memang menggunakan simbol tertentu dalam hubungan mereka. Aura muka, alis, dan tinggi rendah suara bisa diartikan sebagai interaksi simbolik dalam komunikasi interpersonal mereka. Pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar juga melakukan hal tersebut. Mereka dapat membaca raut muka pasangan mereka, ekspresi dan sebagainya. Sehingga interaksi simbolik mereka berlaku dan mereka saling memahami satu sama lain berdasarkan simbol-simbol yang saling mereka berikan. Misalnya mengerutkan kening saat istri mereka menggunakan pakaian yang tidak mereka sukai, Sang istri dengan tanggap langsung mengganti pakaian mereka dan menunggu respon selanjutnya dari suami sampai suami mereka menyatakan setuju dengan pakaian/busana yang mereka kenakan.

Dalam komunikasi antarbudaya, teori akomodasi sosial sangat sesuai digunakan disini. Teori Akomodasi Komunikasi berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan/atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain (West dan Turner, 2008). Apabila memahami komunikasi yang dilakukan pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar dapat dilihat dengan cara bagaimana mereka berasimilasi sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan perbedaan yang mereka miliki. Teori akomodasi disini terlihat saat mereka menggunakan bahasa Indonesia namun menggunakan aksen atau dialek penduduk setempat (Bugis-Makassar). Pemahaman

mengenai komunikasi yang pasang suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar salah satunya terbangun karena kesamaan budaya yang mereka miliki, selain kesamaan agama sehingga membuat visi dan misi mereka sama, yaitu mengutamakan agama. Teori akomodasi disini terlihat saat mereka menggunakan bahasa Indonesia namun menggunakan aksen atau dialek penduduk setempat (Bugis-Makassar). Hal ini berarti etnis Aceh yang melakukan komunikasi dengan etnis Bugis-Makassar terpengaruhi dari segi bahasa yang mereka gunakan. Etnis Aceh tidak lagi berbahasa Indonesia dengan dialek Aceh, melainkan mereka mengikuti dialek pasangan mereka (Bugis-Makassar). Disini mereka telah melakukan penyesuaian dalam bahasa. Selain itu nilai dan norma yang mereka gunakan lebih berpegang teguh pada agama, mereka tidak menitik beratkan pada nilai dan norma dari latar belakang budaya yang mereka miliki. Penyesuaian diri mereka melahirkan budaya baru dikarenakan penyesuaian mereka atau disebut dengan asimilasi. Budaya baru ini dilihat dari anak-anak mereka yang hanya bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Bugis-Makassar tapi mereka tidak bisa menggunakan bahasa daerah dari kedua orang tua mereka. Selain itu didikan mereka lebih mengarah kepada agama Islam.

Herwanto (2012) menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang menggunakan pola kekerabatan patriarkhi, kekuasaan serta berbagai penggunaan kontrol sosial-ekonomi dipercayakan pada kaum lelaki. Dalam ajaran agama Islam laki-laki adalah pemimpin terhadap kaum wanita, laki-laki telah diciptakan lebih tinggi derajatnya. Dalam ajaran agama Islam cukup banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa laki laki mempunyai peranan yang lebih dominan dibandingkan wanita.

Budaya patriarkhi ada pada masing-masing pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar. Persamaan pemahaman terhadap bagaimana hubungan suami-istri berdasarkan agama dipahami oleh mereka bahwa Imam dalam keluarga adalah suami sehingga dalam kehidupan berumah tangga yang lebih dominan adalah suami. Agama menjadi perekat hubungan mereka. Mereka mempunyai pemahaman yang sama mengenai kedudukan suami di dalam konteks agama Islam sehingga membuat istri lebih mengalah. Persamaan pemahaman agama yang membuat sudut pandang mereka mengarah ke agama. Mereka lebih mengutamakan agama baik dalam segi nilai, norma dan kebiasaan yang mereka lakukan. Persamaan sudut pandang tentang patriarkhi di dalam rumah tangga juga seperti yang ada dalam ajaran agama Islam selain itu kebudayaan yang mereka miliki hampir sama berdasarkan pengakuan mereka. Hal inilah yang memperbesar kemungkinannya tercipta suatu proses komunikasi yang mengena (efektif) dalam konteks komunikasi antarbudaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dikemukakan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi antarbudaya yang berlangsung antara etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar melalui asimilasi perkawinan selama ini di Kota Makassar berlangsung secara normatif dan harmonis melalui ikatan agama, budaya dan bahasa. Dari perspektif agama yakni adanya kesamaan dalam agama sebagai penganut agama Islam yang taat (Aceh sebagai Serambi Mekkah dan Makassar sebagai Serambi

Madinah). Dari aspek budaya tidak menunjukkan perbedaan yang tajam baik dalam berpakaian, makanan dan tata krama sedangkan dalam aspek bahasa lebih disubsitusikan dengan penggunaan bahasa Indonesia oleh kedua etnis.

2. Faktor-faktor pendukung asimilasi pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar, yakni adanya toleransi yang tinggi, kepercayaan dan kejujuran, keterbukaan satu sama lain, dan memilih mengalah untuk menang. Sedangkan faktor penghambatnya adalah; sifat etnosentrisme.

Adapun saluran-saluran komunikasi yang banyak digunakan oleh pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar adalah: Acara pernikahan, pertemuan organisasi daerah (IMA), Telpon salah sambung (*by accident*), di kapal laut, di kampus, tetangga, dan pertemanan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Irwan dkk. 2009. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, dkk. 2013. *Migrasi Suku Asimilasi Budaya di Indonesia; Tinjauan Literatur Antara Teori dan Migrasi Suku-suku dan Asimilasi Budaya di Indonesia; Tinjauan Literatur Antara Teori dan Empiris*. Tesis tidak diterbitkan. Depok: Program Magister Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Alex, H. Rumondor dkk. 2001. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Pusat Penerbit Universitas Terbuka.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Faisal, Emil El. 1999. *Proses Asimilasi Warga Negara Indonesia Keturunan Cina dengan Etnis Melayu Palembang*. Tesis tidak diterbitkan. Ujung Pandang: Program Studi Sosiologi, Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.
- Herwanto. 2012. *Diskriminasi Gender dan Hegemoni Patriarkhi*. Diakses 21 Juni 2015. Available from: http://herwanto-a-dfisip.web.unair.ac.id/artikel_detail-68475-Umum-Diskriminasi%20Gender%20dan%20Hegemoni%20Patriarkhi.html
- Istiyanto, Bekt. S. 2008. *Pentingnya Komunikasi Artifaktual dalam Keberhasilan Modifikasi Komunikasi Antarmanusia*. Diakses 11 Januari 2015. Available from: <https://sbektiistiyanto.files.wordpress.com/2008/02/komunikasi-artifaktual.pdf>
- Kurniawati, Nia Kania. 2014. *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunika, edisi 9*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Lubis, Lusiana Andriani. 2012. *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*. Medan: USU Press.
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. 2011. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, Heny Gustini, dan Alfian, Muhammad. 2012. *Studi Budaya Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi multikultural*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Simamora, Bintang Oktaviana. 2012. *Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi pada Pernikahan Campuran (Studi Kasus tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi pada Pernikahan Campuran Suku Batak Toba-Tionghoa di Kota Medan)*. Skripsi tidak diterbitkan. Sumatra Utara: Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.
- Tumanggor, Rumin dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Umar, Muhammad. 2006. *Peradaban Aceh (Tamaddun) I: Mengulas Kisah Sejarah Aceh dan Adat*. Banda Aceh: Yayasan Busafat
- West, Richard. & Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Edisi 3 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- West, Richard. & Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Edisi 3 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Informan	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Suku	Usia nikah (tahun)	Alamat
1	Informan 1	L	62	S1	Pensiun	Aceh	5	Kumala
2	Informan 2	P	46	SMA	IRT	Makassar		2 Utara
3	Informan 3	L	51	SMA	Pegawai Swasta	Aceh	20	Nuri
4	Informan 4	P	47	SMA	IRT	Bugis		
5	Informan 5	L	52	S2	Dosen	Aceh	22	Daya
6	Informan 6	P	47	SMA	IRT	Makassar		
7	Informan 7	L	32	S1	PNS	Makassar	9	Landak
8	Informan 8	P	32	S1	PNS	Aceh		Baru
9	Informan 9	L	39	S1	PNS	Makassar	9	Limbung
10	Informan 10	P	36	S1	Guru	Aceh		
11	Informan 11	L	60	SMA	Pensiun	Aceh	33	Minasa
12	Informan 12	P	53	SMA	IRT	Makassar		Upa
13	Informan 13	L	47	S1	Pelaut	Bugis	19	Minasa
14	Informan 14	P	43	SMA	IRT	Aceh		Upa
15	Informan 15	L	42	SMA	Wiraswasta	Aceh	15	Maleng
16	Informan 16	P	36	SMA	Wiraswasta	Bugis		keri
17	Informan 17	L	52	SMA	TNI	Aceh	30	Sudiang
18	Informan 18	P	52	SMA	IRT	Bugis		
19	Informan 19	L	41	SMA	TNI	Makassar	11	Maros
20	Informan 20	P	28	SMA	IRT	Aceh		
21	Informan 21	L	49	S2	TNI	Aceh	19	Minasa
22	Informan 22	P	40	D1	PNS	Bugis		Upa

Sumber: Data penelitian, Tahun 2015.

Tabel 2. Data Hasil Penelitian Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar

No.	Variabel	Aceh	Bugis-Makassar
1.	Perkenalan	Sebagian besar Informan berkenalan tanpa pelantara (perjodohan)	Sebagian besar Informan berkenalan tanpa pelantara (perjodohan)
2.	Pendidikan dan Pekerjaan	Sebagian besar Informan adalah lulusan SMA	Sebagian besar Informan adalah lulusan SMA
3.	Agama	Informan menganut agama Islam	Informan menganut agama Islam
4.	Budaya	Informan menganggap budaya Aceh dengan budaya Bugis-Makassar hampir sama hanya saja ada tradisi yang tidak sesuai dengan agama Islam dan itu tidak mereka ikuti	Informan menganggap budaya Bugis-Makassar dengan budaya Aceh hampir sama terutama agama mereka sama dengan agama etnis Aceh
5.	Bahasa	Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Indonesia. Mereka tidak menguasai bahasa Bugis-Makassar	Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Indonesia. Mereka tidak menguasai bahasa Aceh
6.	Nilai dan Norma	Mereka lebih menerapkan nilai dan norma sesuai dengan ajaran agama Islam dan tidak menitik beratkan kepada budaya Aceh	Mereka lebih menerapkan nilai dan norma sesuai dengan ajaran agama Islam dan tidak menitik beratkan kepada budaya Bugis-Makassar
7.	Kebiasaan Sehari-hari (Makanan dan Berbusana)	Makanan yang disajikan di rumah berupa makanan nasiona, tapi terkadang masakan Aceh dan masakan Bugis-Makassar juga dihidangkan	Makanan yang disajikan di rumah berupa makanan nasiona, tapi terkadang masakan Bugis-Makassar dan masakan Aceh juga dihidangkan
8.	Konflik dan Harmonisasi	Konflik biasanya karena kesalahpahaman dan masalah anak. Biasanya diselesaikan dengan toleransi, komunikasi, kepercayaan, keterbukaan dan mengalah untuk menang	Konflik biasanya karena kesalahpahaman dan masalah anak. Biasanya diselesaikan dengan toleransi, komunikasi, kepercayaan, keterbukaan dan mengalah untuk menang
9.	Hubungan Kekeluargaan	Hubungan keluarga berjalan dengan baik karena komunikasi terus dijaga	Hubungan keluarga berjalan dengan baik karena komunikasi terus dijaga

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2015